



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI DESA BANGKOK
KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh :

KHARISMATUL FITRIYA

NIM 160810301085

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2021



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI DESA BANGKOK
KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember

Oleh :

KHARISMATUL FITRIYA

NIM 160810301085

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Moch. Shulthoni, S.E., M.SA.

Dosen Pembimbing Anggota : Bunga Maharani, S.E., M.SA.

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2021

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER-FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kharismatul Fitriya

Nim : 160810301085

Jurusan : Akuntansi

Program Studi : S1 Akuntansi

Judul : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Ternak
Ayam Petelur di Desa Bangkok Kabupaten Kediri

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pertanyaan yang saya buat ini tidak benar.

Kediri, 23 Mei 2021

Yang menyatakan,



Kharismatul Fitriya
NIM.160810301085

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI PADA USAHA TERNAK AYAM
PETELUR DI DESA BANGKOK KABUPATEN
KEDIRI

Nama Mahasiswa : Kharismatul Fitriya

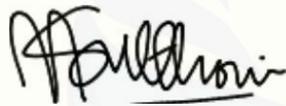
NIM : 160810301085

Jurusan : Akuntansi

Konsentrasi : S1 Akuntansi

Disetujui Tanggal : 29 Maret 2021

Dosen Pembimbing I



Moch. Shulthoni, S.E, MSA.

NIP. 1980070780201504100

Dosen Pembimbing II



Bunga Maharani, S.E, M.SA, CSRA,

NIP. 198503012010122005

Mengetahui,

Ketua Program Studi S – 1 Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulisty, SE., M.Si., AK., CA,

NIP. 197809272001121002

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI DESA BANGKOK
KABUPATEN KEDIRI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kharismatul Fitriya

NIM : 160810301085

Jurusan : Akuntansi

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

19 Mei 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Muh. Miqdad, S.E., M.M., Ak. : (.....)
NIP. 197107271995121001

Sekretaris : Drs. Sudarno, M.Si., Ak. : (.....)
NIP. 196012251989021001

Anggota : Hendrawan Santosa P, S.E., M.Si., Ak : (.....)
NIP. 197405062002121006



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember

Dr. Is. Fudah, M.Si.

96610201990022001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kasih sayang Allah S.W.T Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta sholawat salam kepada baginda Rasulullah Muhammad S.A.W. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab, bakti dan ungkapan terima kasih yang tak terkira kepada:

1. Allah S.W.T yang memberikan rahmat dan kekuatan serta mengurus hamba- Nya dengan sebaik-baiknya;
2. Orang tua saya tercinta, Ibu Isroilia Agustin, Bapak Komsun dan adik tersayang, Yusuf Ibnu Athoillah, atas doa, kasih sayang, pengorbanan dan semangat yang selalu diberikan;
3. Bapak/Ibu guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan Bapak/Ibu dosen selama saya menempuh perkuliahan di Universitas Jember; serta
4. Almamater yang saya banggakan, Universitas Jember

MOTTO

“Harapan adalah yang diikuti dengan tindakan. Jika tidak, maka itu hanyalah angan”

(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

(QS. Ibrahim [14]:17)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah [94]:5-8)

RINGKASAN

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Bangkok Kabupaten Kediri; Kharismatul Fitriya; 160810301085; 2021; 79 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan biaya produksi telur ayam yang selama ini dilakukan oleh salah satu pelaku usaha ternak ayam petelur di Desa Bangkok Kabupaten Kediri dan mengetahui berapa jumlah biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan telur ayam berdasarkan dengan menggunakan pendekatan *full costing*. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa informasi yang diperoleh dari pemilik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan atau catatan keuangan perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peternak selama ini tidak pernah membuat perhitungan biaya produksi. Untuk menentukan harga jual telur, selama ini perusahaan mengikuti harga jual yang telah ditentukan oleh central peternakan ayam petelur. Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing* dimana metode ini sudah memasukkan semua biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam proses produksi, maka dapat diketahui biaya produksi secara keseluruhan selama 6 bulan sebesar Rp 315.438.383 dimana dalam 6 bulan rata – rata produksi telur yang dihasilkan adalah 21.412 kg. Sehingga biaya produksi telur per kg sebesar Rp 14.731,85.

SUMMARY

Analysis of Determination of Cost Of Production in Layer Chicken Livestock in Bangkok Village Kediri District; Kharismatul Fitriya; 160810301085; 2021; 79 pages; Department of Accounting Faculty of Economics and Business Jember University

This study aims to analyze the determination of cost of producing chicken eggs which have been carried out by one of the laying hens in Bangkok Village, Kediri District, and to find out how much production costs are used to produce chicken eggs based on the full costing approach. This study uses primary data in the form of information obtained from the owner. While secondary data is obtained from financial statements or company financial records. The analytical method used is the descriptive qualitative analysis and descriptive quantitative. Based on the results of the study, it was concluded that so far, farmers have never calculated production costs. To determine the selling price of eggs, so far the company follows the selling price that has been determined by the central laying hen's farm. Calculation of production costs using a full costing approach where this method includes all costs that should be taken into account in the production process, it can be seen that the overall production cost for 6 months is Rp. 315,438,383 wherein 6 months the average egg production produced is 21,412 kg. So the cost of egg production per kg is Rp. 14,731.85.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran ALLAH SWT. atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Bangkok Kabupaten Kediri”. Penyusunan skripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan ini masih sangat banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan daripada kemampuan penulis, tetapi berkat pertolongan ALLAH SWT serta dorongan semangat dari semua pihak, akhirnya penulisan Skripsi ini mampu terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan dan doa selama penusunan skripsi, khususnya kepada:

- a. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
- b. Bapak Moch. Shulthoni, S.E., M.SA. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Bunga Maharani, S.E., M.SA. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu memberikan motivasi, ide, saran dan masukan, serta meluangkan waktunya untuk membimbing saya selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini;
- c. Bapak Dr. Muh. Miqdad, S.E., M.M, Ak., Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Ak. dan Bapak Hendrawan Santosa P, S.E., M.Si., Ak. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang bermanfaat untuk penyusunan skripsi ini;
- d. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com. selaku Dosen Pembimbing Akademik, serta seluruh Dosen dan Karyawan program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
- e. Ibu Isroilia Agustin dan Bapak Komsun selaku orang tua yang sangat luar biasa. Terima kasih atas doa, semangat, dukungan dan segala pengorbanan selama ini.
- f. Bapak/Ibu Guru dan Dosen yang telah berjasa dalam pendidikan saya mulai dari tingkat dasar hingga perkuliahan.
- g. Keluarga, Yusuf Ibnu Athoillah, dan anggota keluarga yang lain yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini.
- h. Teman-teman terdekat saya, Amelinda, Febriyan Restu Pratama, Idatul Fitria, Nur Widya Miningsih dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
- i. Vivi Ayu Ramadhani, dan teman-teman Akuntansi 2016 yang telah membantu dalam penyusunan dan diskusi selama perkuliahan.
- j. Teman-teman Bastiling yang menjadi bagian dari *self-upgrading* saya.
- k. Teman-teman Kos Rubby yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
- l. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya. Jazakumullah

Khairan.

Semoga ALLAH SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan Skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Penulis,



Kharismatul Fitriya
NIM. 160810301085

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSAKA	9
2.1 Biaya	9
2.1.1 Pengertian Biaya	9
2.1.2 Klasifikasi Biaya	10
2.1.3 Metode Pengumpulan Biaya Produksi	12
2.2 Harga Pokok Produksi	13
2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	13
2.2.2 Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi	14
2.2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	15
2.2.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	18
2.3 Penelitian Terdahulu	19

2.4 Kerangka Konseptual.....	24
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Objek Penelitian.....	25
3.3 Data dan Sumber Data	26
3.4 Teknik Perolehan Data.....	26
3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data	29
3.6 Uji Keabsahan Data	29
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	32
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	32
4.1.2 Lokasi Usaha Ternak Ayam Petelur.....	33
4.1.3 Struktur Organisasi.....	33
4.2 Hasil Penelitian	33
4.2.1 Gambaran Umum Aktivitas Perusahaan	33
4.2.2 Proses Produksi	34
4.2.3 Hasil Produksi Telur Usaha Ternak	35
4.3 Komponen Biaya	36
4.3.1 Biaya Bahan Baku	36
4.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	41
4.3.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	41
4.4 Perhitungan HPP UKM dengan HPP Pendekatan Full Costing	45
4.5 Perbedaan Perhitungan HPP UKM dengan HPP Pendekatan <i>Full Costing</i>	47
BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Keterbatasan.....	49
5.3 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Tabel Konsumsi Produk Peternakan Telur Ayam Ras Tahun 2016 – 20184
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu21
4.1 Total Produksi Telur37
4.2 Total Ayam Pullet Perusahaan37
4.3 Biaya Pakan Konsentrat Bulan Juli – Desember 202039
4.4 Biaya Pakan Katul Bulan Juli – Desember 202039
4.5 Biaya Pakan Jagung Bulan Juli – Desember 202040
4.6. Biaya Pemakaian Vaksin Bulan Juli – Desember 202040
4.7 Biaya Bahan Baku Pakan dan Vaksinasi Selama Bulan Juli – Desember 202042
4.8 Biaya Tenaga Kerja Langsung Bulan Juli – Desember 202042
4.9 Biaya Listrik Bulan Juli – Desember 202043
4.10 Depresiasi Bulan Juli – Desember 202045
4.11 Biaya <i>Overhead</i> Bulan Juli – Desember 202046
4.12 Perhitungan Biaya Produksi Menurut Metode Full Costing47
4.13 Perhitungan Biaya Produksi Menurut UKM48
4.14. Perbedaan Kedua Metode Perhitungan49

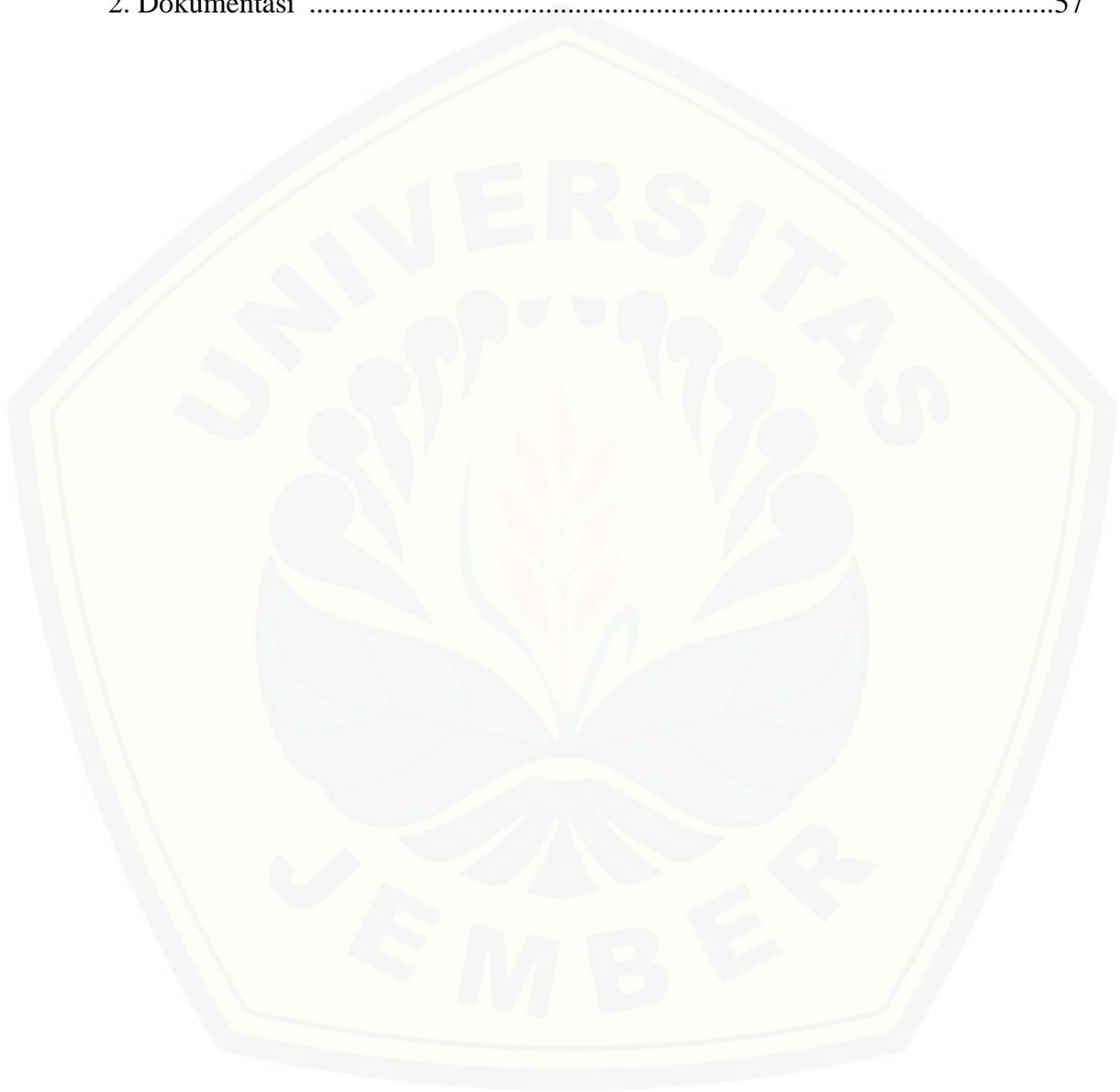
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	24
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	32



LAMPIRAN

	Halaman
1. Transkrip Hasil Wawancara	54
2. Dokumentasi	57



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, seorang pengusaha atau pelaku bisnis akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum mengambil keputusan untuk melakukan usaha atau bisnis, tidak terkecuali informasi yang beredar di lingkungan sekitar. Informasi yang dimaksud salah satunya meliputi keadaan pasar yang sesungguhnya, sehingga seorang pengusaha atau pembisnis dapat membuat strategi apa yang hendak dilakukan untuk memasarkan produk atau jasanya agar dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat memperoleh pendapatan sesuai dengan yang diharapkan. Melihat situasi pasar global sekarang ini yang memengaruhi aktivitas perekonomian nasional, regional maupun internasional, seperti aktivitas perdagangan barang, jasa, modal dan investasi yang dapat bergerak bebas tanpa halangan secara geografis. Semakin meningkat pertumbuhan dan kompleksnya perkembangan usaha dewasa ini dengan diikuti daya saing yang kuat, maka akan memberikan pengaruh dalam mendorong perekonomian yang positif di Indonesia.

Menurut Purniawan dkk (2019) mengemukakan bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor usaha yang mengalami peningkatan cukup tinggi dalam dunia usaha. Bertambah luasnya pelaku UMKM menjadi pertanda akan semakin ketatnya persaingan yang tidak dapat dihindari antar unit-unit usaha dengan produk dan jasa yang sejenis. Persaingan antar unit usaha menjadi dorongan bagi pelaku usaha dalam memaksimalkan produktivitas, yang dimana ditentukan dari kualitas, kuantitas, harga serta layanan dari produk atau jasa yang dihasilkan. Dengan demikian pelaku usaha dapat menjalankan persaingan dengan cara sehat dengan mengedepankan produktivitas dari usahanya, karena hal tersebut merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan. Secara tidak

langsung pelaku usaha dituntut untuk menghasilkan produk atau jasa dengan kualitas yang baik dengan menggunakan biaya seefisien mungkin. Maka dari itu pelaku usaha harus dapat mengelola dari berbagai hal yang memberikan pengaruh besar bagi keberlangsungan usaha dalam menghadapi persaingan terutama pada biaya. Perkembangan ilmu serta teknologi dapat memberikan peluang besar bagi pelaku usaha untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan usaha dan aktivitas produksi serta layanan. Pelaku usaha dapat mengambil keuntungan dari pemanfaatan ilmu serta teknologi untuk dapat memenangkan persaingan yang dihadapinya.

Disamping peranan UMKM yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan perekonomian, UMKM masih memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahannya berkaitan dengan produksi, kebanyakan UMKM masih menggunakan perhitungan biaya secara tradisional dalam menghitung harga pokok produksi. Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan akuntansi biaya dan perkembangannya merupakan alasan utama pelaku usaha masih menggunakan perhitungan biaya tradisional. Produk yang dihasilkan menggunakan perhitungan biaya secara tradisional belum dapat mencerminkan realitas biaya secara keseluruhan.

Permasalahan mendalam bagi pelaku usaha yang menggunakan perhitungan biaya tradisional adalah dalam penentuan harga pokok produksi, kurang baiknya pencatatan biaya yang dilakukan oleh pelaku usaha merupakan letak dari permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut terjadi karena pelaku usaha tidak terbiasa untuk melakukan pencatatan dan pembuatan laporan keuangan pada usaha mereka. Penentuan harga pokok produksi akan sangat mempengaruhi perolehan laba, sehingga penentuan harga pokok produksi perlu diperhatikan oleh pelaku usaha untuk dapat memperoleh laba yang optimal dari usahanya. Dampak lainnya yang terjadi jika pelaku usaha tidak memperhatikan masalah tersebut adalah kurang akuratnya pada penentuan beban pokok produksi yang menentukan harga jual.

Bidang industri usaha peternakan memiliki aset yang unik berupa aset biologis karena sifatnya yang unik yang mengalami transformasi. Maghfiroh (2017) dalam IAS 41 aset biologis merupakan suatu aset berupa hewan dan tumbuhan hidup yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk menambah kekayaan atau keuntungan dari penjualan atau kepemilikan terhadap aset tersebut, seperti dari tunas atau biji tanaman, menjadi tumbuhan yang produktif, atau seperti ayam yang dibesarkan dari kecil, bertelur dan menghasilkan ayam baru. Cahyani & Aprilina (2014) dalam IFRS aset biologis mengalami transformasi biologis yang mempunyai empat tahap, yaitu *growth* (bertambahnya kualitas atau kuantitas), kemudian *degeneration* (penurunan kualitas atau kuantitas), *production* (menciptakan ternak atau ternak baru) dan *procreation* menghasilkan produk peternakan.

Pada industri peternakan, hewan ternak dibedakan menjadi dua macam yaitu, hewan ternak yang menghasilkan dan hewan ternak dalam pertumbuhan. Hewan ternak yang menghasilkan dimisalkan hewan sedang masa berproduksi dan menghasilkan barang untuk dikonsumsi misalnya telur dan daging. Sedangkan hewan ternak dalam pertumbuhan dimana hewan ternak yang masih dalam fase pertumbuhan, sehingga belum waktunya untuk berproduksi dan belum menghasilkan barang untuk konsumsi. Hewan ternak yang telah berproduksi dan menghasilkan dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap. Dalam PSAK 16 menyatakan bahwa definisi aset tetap adalah aset berwujud yang: (1) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan (2) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Ayam petelur dapat dikatakan sebagai aktiva tetap yang memiliki umur kegunaan lebih 18 bulan, maka perlu adanya penyusutan selama umur kegunaan tersebut. Hewan ternak yang masuk dalam klasifikasi hewan ternak dalam pertumbuhan yaitu ayam *Day Old Child* (DOC) sehingga menjadi ayam *pullet* yang dimasukkan sebagai persediaan. Sesuai dalam PSAK 14 sebagai aset yang: (1) dimiliki untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha

normal, (2) dalam proses produksi untuk dijual, (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Setyowati (2017) makanan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar untuk tubuh. Selain untuk memberi energi, makanan yang dikonsumsi juga dapat berpengaruh pada bentuk pertumbuhan tubuh dengan diimbangi pola makan yang sehat. Pola makan yang sehat dapat mempengaruhi keadaan gizi individu, membuat kondisi tubuh akan lebih terjamin sehingga tubuh akan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik pula, sumber pengatur dan pelindung tubuh dari penyakit serta untuk menggantikan sel-sel yang telah tua, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan dengan konsumsi gizi seimbang. Telur dan daging ayam adalah beberapa komoditi peternakan yang dapat memenuhi asupan gizi bagi tubuh, yaitu untuk memenuhi kebutuhan protein. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan & Kesehatan Hewan (2019) Produk Domestik Regional Bruto Peternakan pada tahun 2018 (dalam Miliar Rupiah) sebesar 233.932 lebih besar 17.851 dari tahun 2018. Semakin meningkatnya aktivitas sektor peternakan dan kebutuhan protein hewani di kalangan masyarakat luas menjadikan industri peternakan sebagai prospek bisnis yang menjanjikan untuk dijalankan. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 108.399 kg atau sebesar 108ton lebih masyarakat Indonesia mengkonsumsi produk peternakan yaitu telur. Tabel 1 berikut ini menyajikan data mengenai jumlah konsumsi produk peternakan telur ayam ras.

Tabel 1.1 Tabel Konsumsi Produk Peternakan Telur Ayam Ras Tahun 2016 – 2018

Tahun	Konsumsi Produk Peternakan Telur Ayam Ras (kg; butir/unit)
2016	99.796
2017	106.418

2018	108.399
------	---------

Sumber: buku statistik peternakan dan kesehatan hewan 2019

Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap telur ayam tersebut juga akan berdampak terhadap tingkat permintaan yang tinggi, maka perlu diimbangi dengan persediaan yang cukup di pasar agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Potensi inilah yang perlu dikembangkan dengan baik oleh peternak ayam petelur untuk terus memenuhi permintaan dan dapat mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Melihat dinamika industri peternakan khususnya peternakan ayam petelur yang terus bergerak maju, disusul potensi peternakan domestik pada masa ini yang begitu luas. Sehingga bisnis peternakan ayam petelur ini mempunyai prospek sangat baik untuk dikembangkan dalam skala peternakan besar maupun kecil. Maka tantangan kedepan untuk industri peternakan adalah bagaimana usaha dapat dikelola secara modern dan profesional, pengelolaan secara modern diharapkan mampu untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar. Sedangkan dengan pengelolaan secara profesional dapat dikatakan sebagai aktifitas yang mengacu pada pemanfaatan ilmu dan teknologi pada pengolahan bahan baku menjadi suatu produk yang diinginkan pasar.

Masih kurangnya pemahaman berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi dalam industri ini, menjadikan masih adanya peternak atau pelaku bisnis khususnya dalam skala kecil yang belum dapat menentukan harga pokok produksi secara tepat. Sama halnya yang dikemukakan oleh Warsito dkk (2013) dalam penelitiannya bahwa peternak seringkali tidak mencatat secara sistematis penerimaan, keuntungan dan besarnya biaya produksi. Ada pula yang hanya mencatat kas keluar dan kas masuk, barang yang dijual dan barang yang dibeli, serta jumlah utang dan piutangnya tanpa mengklasifikasikan jumlah dana yang dikeluarkan untuk biaya produksi. Hal-hal yang dikemukakan tersebut dapat menjadi pemicu mengenai informasi

biaya yang tidak akurat. Salah satu manfaat dari adanya informasi biaya yang akurat, adalah informasi biaya memberikan rerangka (*framework*) berfikir untuk mengelola masukan agar nilai masukan yang dikorbankan lebih rendah dari nilai keluaran yang diperoleh.

Harga pokok produksi yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan harga jual perlu untuk dihitung secara cermat dan baik. Dimulai mengenai informasi berkaitan dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* yang dapat dikemukakan secara cermat, baik dalam penentuannya maupun penggolongannya sehingga informasi mengenai harga pokok produksi dapat diandalkan dan dapat dijadikan pedoman akurat dalam menentukan harga jual. Harga jual produk yang telah ditentukan akan membawa dampak terhadap kemampuan perusahaan bersaing dengan produk sejenis.

Dari uraian masalah di atas, muncul kesadaran akan pentingnya perhitungan harga pokok produksi yang tepat, guna sebagai acuan bagi pelaku usaha atau bisnis dalam menentukan harga jual pada produknya, serta dapat dijadikan informasi untuk menentukan proyeksi laba yang akan didapatkan serta dapat mengembangkan usaha atau bisnisnya. Maka dari itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh salah satu pelaku usaha ternak ayam petelur di Desa Bangkok Kabupaten Kediri. Dengan realitas yang ada bahwa dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha ternak ayam petelur Pak Tamiran masih menggunakan perhitungan HPP secara tradisional seperti yang digunakan sebagian besar industri kecil lainnya dan dalam menjalankan usahanya pernah mengalami kerugian. Pemilihan objek penelitian usaha ternak ayam Pak Tamiran untuk pelaksanaan studi kasus tunggal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama meliputi faktor lokasi penelitian yang dapat dengan mudah dijangkau, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Pertimbangan kedua adalah pelaksanaan studi di lokasi yang dipilih tidak

menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian yang berada dalam satu wilayah tempat tinggal dimungkinkan dan memenuhi tuntutan pengalaman hidup yang cukup panjang untuk meraih pemahaman yang lebih komprehensif tentang objek kajian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha ternak ayam petelur Pak Tamiran?
- b. Bagaimana perbedaan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan UKM dengan harga pokok produksi pendekatan *full costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh usaha ternak ayam petelur Pak Tamiran.
- b. Mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang akuntansi manajemen berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi

untuk industri peternakan. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peternakan khususnya pada peternakan ayam petelur dalam menunjang dan mengelola usahanya.

b. Bagi Pengusaha Peternakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta masukan informasi kepada peternak ayam petelur dalam penetapan harga pokok produksi yang tepat dan manfaat dari penerapan harga pokok produksi dalam menjalankan usahanya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan mengenai penentuan harga pokok produksi atas peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga bias lebih disempurnakan di penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

Perusahaan besar maupun kecil dalam menjalankan usaha pasti membutuhkan yang namanya biaya. Biaya merupakan unsur yang tidak pernah lepas dalam peranan menjalankan roda usaha suatu perusahaan. Selain itu, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat mempengaruhi harga pokok produksi barang yang akan dihasilkan. Pengelolaan dari sisi biaya oleh suatu perusahaan dapat menentukan laba yang akan didapatkan. Jika pendapatan yang dihasilkan dapat menutupi biaya produksi maka perusahaan dapat mendapatkan laba, sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya produksi maka perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu perusahaan perlu untuk mengelola serta mengalokasikan biaya yang dimilikinya secara efektif dan cermat.

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Dunia dkk (2018) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Berikutnya, menurut Horngren dkk (2015) mendefinisikan “biaya sebagai sumberdaya yang dikorbankan atau dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya biasanya diukur sebagai jumlah moneter yang harus dibayarkan untuk memperoleh barang atau jasa. Ketika berpikir mengenai biaya, maka tidak akan terlepas dari berpikir tentang bagaimana menentukan biaya dari berbagai macam hal. Hal-hal tersebut disebut sebagai objek biaya yang merupakan segala sesuatu yang membutuhkan pengukuran biaya. Sedangkan menurut pengertian biaya menurut Paramita dkk (2019)

“Biaya adalah faktor dalam perusahaan yang akan mempengaruhi harga jual selain faktor tingkat kualitas barang atau jasa yang dihasilkan. Faktor di luar perusahaan adalah faktor yang bukan biaya, seperti keadaan ekonomi, permintaan pasar, dan penawaran, tindakan atau reaksi pesaing, pengawasan pemerintah, dan lain-lain”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dikeluarkan dalam bentuk sumber ekonomi yang diukur berupa satuan uang untuk memperoleh manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang dari barang maupun jasa dan biaya dapat dikatakan sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi harga jual barang atau jasa yang dihasilkan. Istilah biaya, kadang-kadang dianggarkan sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu atau tujuan tertentu tersebut.

Sebagai harga pokok, biaya dapat diukur atau merupakan harga pertukaran atas sumber ekonomis yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Tetapi kadang-kadang juga diukur berdasar harga pasar dan aktiva yang didapat. Sedangkan biaya sebagai beban adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan.

Dengan demikian, jika cara bagaimana perusahaan pada umumnya berupaya untuk menghasilkan laba, maka perbedaan antara harga pokok dan beban semata-mata terletak pada faktor waktu. Harga pokok pada hakekatnya adalah biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum dikonsumsi atau digunakan dalam upaya merealisasikan pendapatan dalam suatu periode dan akan dikonsumsi di kemudian hari. Sedangkan beban adalah biaya (dalam bentuknya bisa berupa aktiva) yang dikonsumsi atau digunakan untuk merealisasikan pendapatan dalam suatu periode akuntansi.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Pada akuntansi biaya, biaya digolongkan dalam berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “*different costs for different purposes.*”

Menurut Mulyadi (2015), terdapat lima cara dalam menggolongkan biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Digolongkan menurut objek pengeluaran

Merupakan dasar penggolongan biaya yang terdiri dari:

- a) Biaya bahan baku
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya *overhead*

2. Digolongkan menurut fungsi pokok dalam perusahaan.

Seperti perusahaan manufaktur yang dimana memiliki tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Maka dari itu, dalam perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a) Biaya Produksi : merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.
- b) Biaya Pemasaran : merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- c) Biaya Administrasi dan Umum : merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Digolongkan menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Produk atau departemen merupakan sesuatu yang dapat dibiayai. Sedangkan dalam hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a) Biaya Langsung (*Direct Cost*) : biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*) : biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Digolongkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Perubahan volume kegiatan atau volume aktivitas dapat berhubungan dengan adanya golongan biaya, yaitu :

- a) Biaya Variabel : biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b) Biaya Semivariabel : biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c) Biaya *Semifixed* : biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d) Biaya Tetap : biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Digolongkan menurut jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya maka dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) : biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
- b) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) : biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.3 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015) pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Produksi atas pesanan

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan

2. Produksi massa

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.2 Harga Pokok produksi

Salah satu hal yang mempengaruhi dalam menentukan laba rugi perusahaan adalah penentuan harga pokok produksi. Dikarenakan harga pokok produksi dijadikan atau berfungsi sebagai patokan untuk menetapkan harga jual suatu produk. Harga jual suatu produk berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan produk perusahaan sejenis.

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut Dunia dkk (2018) adalah “biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Menurut Mulyadi (2015) harga pokok produksi adalah “semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual”. Dalam Wardoyo (2016) menurut Bustami dan Nurlela harga pokok produksi adalah “kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan total biaya dalam proses produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

2.2.2 Unsur-unsur harga pokok produksi

Biaya produksi yang digunakan sebagai dasar penentuan harga produksi perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai jenis biaya dan objek pengeluarannya. Sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data terkait biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi. Menurut Siregar dkk (2016) ada tiga unsur meliputi harga pokok produksi, yaitu :

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting dari biaya bahan yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

Biaya bahan baku ini terdiri dari biaya bahan baku utama dan bahan baku penolong. Definisi bahan baku utama yakni bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi. Sedangkan bahan baku penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi yang nilainya kecil dan tidak dapat diidentifikasi dalam produk jadi.

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yaitu besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga kafryawan dalam mengerjakan proses produksi. biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yakni, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.

3. Biaya *Overhead* pabrik (*factory overhead*)

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

2.2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk, pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Dalam penentuan harga pokok tersebut dapat digunakan dua cara yaitu: metode kalkulasi penuh (*full costing*) dan metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*) (Bustami & Nurlela, 2013).

Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat beberapa pendekatan yaitu metode *Full Costing* dan *Variable Costing*.

1. Metode *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Persediaan awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u>	+
Total biaya produksi		xxx
Persediaan akhir		<u>(xxx)</u>
Harga pokok produksi		xxx

Dengan demikian harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variabel Costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Persediaan awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung		xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u> +	
Total biaya produksi		xxx
Persediaan akhir		<u>(xxx)</u>
Harga pokok produksi		xxx

Dengan demikian harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Menurut Mulyadi (2015) *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi, yang membedakan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual. Sedangkan *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang

belum laku dijual, tetapi langsung dianggap biaya dalam periode terjadinya.

Dengan demikian pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *full costing*. Metode *full costing* tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa biaya *overhead* pabrik (variabel maupun tetap) dibebankan pada produk jadi sehingga dapat meningkatkan akurasi analisis biaya.

2.2.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dengan mengetahui harga pokok produksi, salah satunya dapat mempermudah dalam mempertimbangkan serta menentukan harga jual produk sehingga dapat bersaing di pasar. Selibuhnya, menurut Mulyadi (2015) informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk. Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan Gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi. Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba dan rugi bruto periode tertentu. Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan

dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodic, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Setyowati (2017). Melaksanakan penelitian dengan hasil bahwa penerapan metode akuntansi biaya pada UD. Peternakan Obgil di Kediri berdasarkan metode (*Full Costing*) untuk mendukung penetapan harga pokok produksi yang lebih efektif dan efisien. Penerapan metode akuntansi biaya yang baru mengatasi kebutuhan usaha tersebut dalam mengelola biaya yang dimiliki. Penelitian ini dijadikan rujukan karena permasalahan yang sama untuk menyelesaikan pengelolaan biaya khususnya dalam menentukan harga pokok produksi untuk usaha yang menggunakan metode biaya secara tradisional.

Penelitian Datu (2019). Melakukan penelitian dengan hasil bahwa dengan menggunakan metode akuntansi biaya (*Full Costing*) diharapkan dapat membantu kemudahan perusahaan Roti Happy Bakery Manado dalam menentukan harga pokok produksi yang menggunakan perhitungan tradisional diubah menggunakan metode akuntansi biaya. Penelitian tersebut menjadi rujukan karena kesamaan permasalahan atas penentuan harga pokok produksi yang masih menggunakan metode tradisional oleh entitas sebagai objek penelitian.

Penelitian Lesmana dan Saputri (2019). Melakukan penelitian dengan hasil peneliti mengubah metode penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan *Full Costing* untuk memberikan dan membatu usaha dalam menentukan harga pokok produksi yang efektif dan efisien sehingga dapat mempermudah mengambil keputusan yang tepat. Penelitian ini dijadikan rujukan karena memiliki tujuan yang sama yaitu membantu usaha dalam menentukan harga pokok produksi yang sesuai dengan realitas biaya yang dikeluarkan dikarenakan dalam mengembangkan usaha perlu untuk menentukan metode yang efektif dalam menjalankan usaha.

Penelitian Manoppo dkk (2019). Melakukan penelitian dengan hasil bahwa dengan menggunakan metode akuntansi biaya (*Full Costing*) diharapkan dapat membantu kemudahan perusahaan CV. Reidy Jaya dalam menentukan harga pokok produksi yang menggunakan perhitungan tradisional diubah menggunakan metode akuntansi biaya. Penelitian tersebut menjadi rujukan karena kesamaan permasalahan atas penentuan harga pokok produksi yang masih menggunakan metode tradisional oleh entitas sebagai objek penelitian.

Penelitian Agraristanti A. K (2015). Melakukan penelitian dengan hasil bahwa dengan menerapkan metode *Full Costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada UKM Kue Risky yang efektif dan efisien sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan yang tepat khususnya dalam emnentukan harga jual. Penelitian ini dijadikan rujukan untuk meningkatkan pemahaman lebih dalam atas pemecahan permasalahan yang sama.

Penelitian Munandar A (2017). Melakukan penelitian dengan hasil bahwa penggunaan metode *Full Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi lebih mendekati akurasi biaya karena dengan menggunakan metode tersebut dapat merinci seluruh biaya yang dikeluarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat membantu PD Sakar Wangi dan PD Amelia Jaya dalam

menentukan harga pokok yang tepat yang berpengaruh dengan penentuan harga jual. Penelitian ini dijadikan rujukan untuk meningkatkan pemahaman serta gambaran lebih luas lagi atas pemecahan masalah yang sama.

Penelitian Wijaya B. P (2017). Melakukan penelitian dengan hasil bahwa penerapan metode akuntansi biaya pada Produk Kacang Atom (Studi Kasus di PT. Pandowo Utomo Food Kota Semarang) berdasarkan metode (*Full Costing*) untuk mendukung penetapan harga pokok produksi yang lebih efektif dan efisien. Penerapan metode akuntansi biaya yang baru mengatasi kebutuhan usaha tersebut dalam mengelola biaya yang dimiliki. Penelitian ini dijadikan rujukan karena permasalahan yang sama untuk menyelesaikan pengelolaan biaya khususnya dalam menentukan harga pokok produksi untuk usaha yang menggunakan metode biaya secara tradisional.

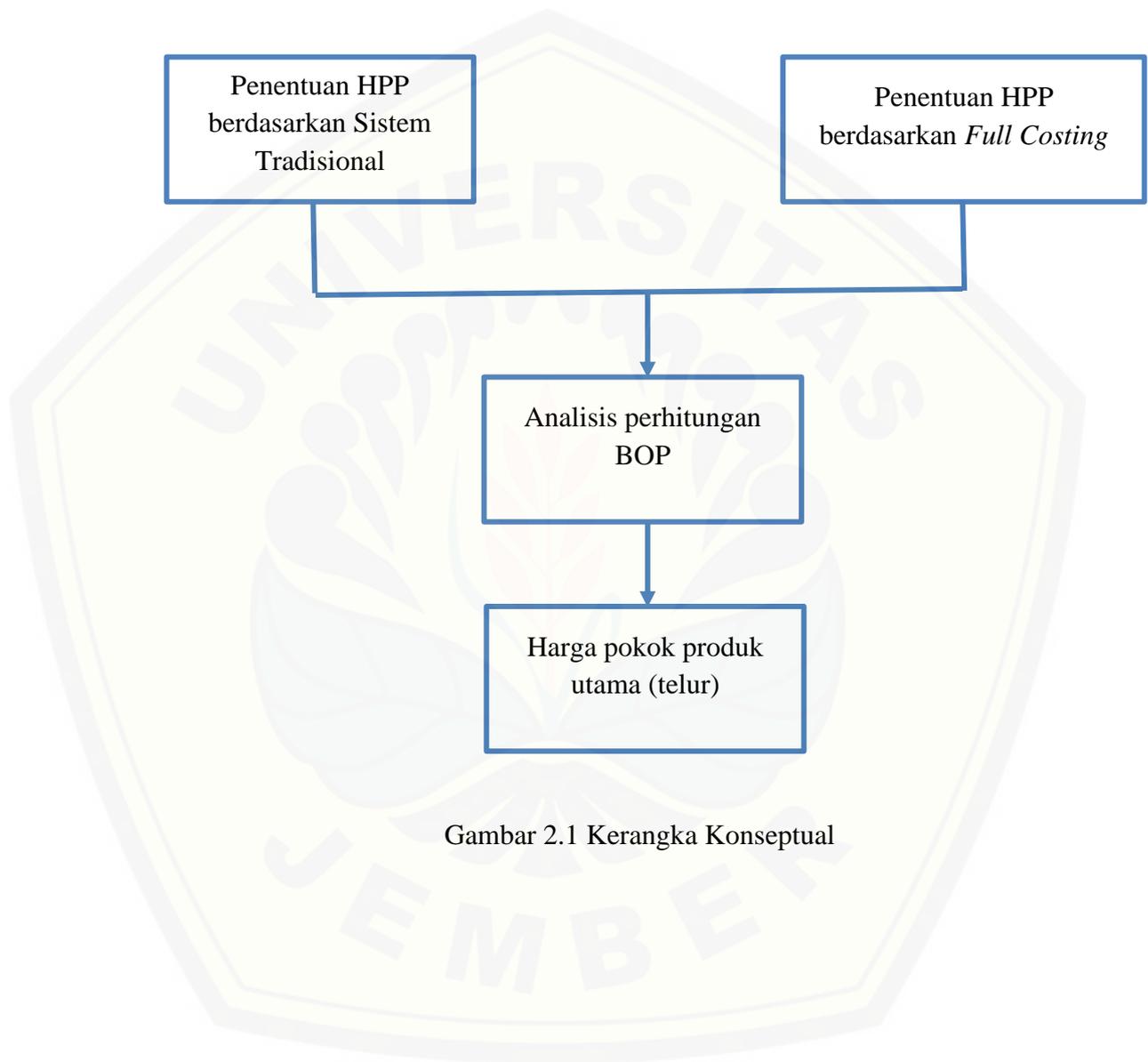
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Penulis	Alat Analisis	Hasil
1.	AN ANALYSIS ON COST OF GOODS MANUFACTURED OF BROILER CHICKEN PRODUCTION USING FULL COSTING METHOD (A case study of UD. Peternakan Ogbil in Kediri)	Setyowati A.G (2017)	Metode <i>full costing</i>	Perhitungan dengan metode <i>full costing</i> memiliki biaya yang lebih tinggi dari perhitungan perusahaan, sehingga dengan metode <i>full costing</i> dapat menetapkan harga jual yang tepat.
2.	Analisis Biaya dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Happy Bakery	Datu (2019)	Metode <i>full costing</i>	Perhitungan dengan metode <i>full costing</i> memiliki biaya yang lebih tinggi dari perhitungan

	Manado			perusahaan, sehingga dengan metode <i>full costing</i> dapat menetapkan harga jual yang tepat.
3.	Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Bayam dengan Metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Keripik Bayam di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda)	Lesmana dan Saputri (2019)	Metode <i>Full Costing</i>	Perhitungan dengan metode <i>full costing</i> memiliki biaya yang lebih tinggi dari perhitungan perusahaan, sehingga dengan metode <i>full costing</i> dapat menetapkan harga jual yang tepat.
4.	Analisis Perhitungan Biaya Bersama dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Roti pada CV. Reidy Jaya di Desa Pangu Dua Kabupaten Minahasa Tenggara	Manoppo dkk (2019)		Perusahaan tidak menggunakan metode apapun dalam menentukan HPP dan hanya mengandalkan estimasi biaya per bulan. Terdapat perbedaan hasil perhitungan HPP dengan dan tanpa menggunakan metode biaya bersama, dengan menggunakan metode biaya bersama hasil yang didapat lebih mendekati realitas biaya yang digunakan dalam proses produksi.
5.	Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UKM Kue Risky	Agraristanti A. K (2015)	Metode <i>variable costing</i> dan <i>full costing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi per unit

			berdasarkan perhitungan kedua metode yaitu metode tradisional dengan <i>Full Costing</i> menghasilkan jumlah yang berbeda, metode <i>Full Costing</i> dapat memberikan perhitungan yang lebih akurat sehingga dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat.	
6.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual (Studi Kasus PD Sakar Wangi dan PD Amelia Jaya) Kabupaten Bogor	Aris Munandar (2017)	Metode <i>full costing</i> dan <i>cost plus pricing</i>	Perhitungan harga pokok produksi (HPP) pintu mahoni berdasarkan perhitungan kedua UKM lebih kecil dibandingkan perhitungan HPP dengan pendekatan <i>full costing</i> .
7.	Metode Full Costing Sebagai Penentu Harga Pokok Produksi dan Meningkatkan Akurasi Harga Jual pada Produk Kacang Atom (Studi Kasus di PT. Pandowo Utomo Food Kota Semarang)	Wijaya B. P (2017)	Metode <i>full costing</i>	Perhitungan dengan metode <i>full costing</i> memiliki biaya yang lebih tinggi dan lebih tepat dari perhitungan perusahaan, sehingga dengan metode <i>full costing</i> dapat menetapkan harga jual yang tepat.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisis data sehingga mendapatkan gambaran jelas mengenai objek. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis serta membandingkan antara penggunaan metode penentuan biaya secara tradisional yang masih digunakan oleh objek penelitian dengan penggunaan metode penentuan biaya *Full Costing*. Analisis data dengan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh melalui observasi secara langsung, kemudian dilakukan verifikasi sehingga data semakin valid. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam objek. Studi kasus dilaksanakan dengan melakukan penelitian terhadap usaha ternak ayam petelur Pak Tamiran untuk mendapatkan gambaran kasus yang diteliti, melalui wawancara, observasi serta dokumentasi.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu tempat usaha peternakan ayam petelur yaitu rumah Bapak Tamiran yang berlokasi di Desa Bangkok Kabupaten Kediri. Objek penelitian tersebut dipilih dengan didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama meliputi faktor lokasi penelitian yang dapat dengan mudah dijangkau, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Pertimbangan kedua adalah

pelaksanaan studi di lokasi yang dipilih tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian yang berada dalam satu wilayah tempat tinggal dimungkinkan untuk meraih pemahaman yang lebih komprehensif tentang objek kajian.

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan sarana bagi peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Menurut Moleong (2014) menyebutkan sumber data utama melalui wawancara merupakan hasil gabungan dari suatu kegiatan melihat, bertanya serta mendengarkan. Data primer (*primary data*) adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) dengan metode survei dan observasi. Data primer pada penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha, dokumentasi, dan observasi secara langsung ke lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Menurut Moleong (2014) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder (*secondary data*) adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip-arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Moleong (2014) data kualitatif adalah data yang tidak dinyatakan dalam bentuk tulisan. Data kualitatif diperoleh dari data primer. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan diperoleh dari data sekunder.

3.4 Teknik Perolehan Data

Data merupakan salah satu dari komponen riset yang dimana tanpa adanya data maka riset yang dilakukan akan mengalami kendala. Data yang digunakan dalam melakukan riset haruslah data yang benar sehingga dapat memberikan informasi yang tepat. Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sehingga dapat membuat kesimpulan sesuai dengan informasi serta data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Menurut Mauludy I. A (2018) wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Teknik ini digunakan pada saat peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi dua arah dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden. Menurut Creswell (2015) pendekatan pengumpulan data dalam riset kualitatif salah satunya adalah dengan melakukan wawancara secara tidak terstruktur, wawancara secara terbuka dan dengan melakukan pembuatan catatan-catatan atas wawancara.

Dengan menggunakan sifat wawancara yang terbuka dan tidak terstruktur, responden dapat memaparkan informasi sebanyak mungkin tanpa dibatasi, sehingga dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang kemungkinan sebelumnya peneliti tidak terpikirkan namun bersifat penting. Wawancara tidak terstruktur ini mengurangi adanya batasan yang terjadi pada wawancara terstruktur yang dapat mengganggu jalannya komunikasi. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan melakukan wawancara bersama pemilik usaha ternak ayam petelur Pak Tamiran dan salah satu pekerja yang bekerja di usaha ternak ayam petelur tersebut,

kedua informan tersebut akan dijadikan responden untuk memaparkan informasi – informasi yang dibutuhkan peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data melalui bahan-bahan tertulis berupa arsip-arsip, struktur organisasi, serta dokumen-dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Mauludy I. A (2018) dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai suatu hal yang berkaitan dengan entitas, sehingga mampu menunjang proses penelitian. Penggunaan dokumentasi digunakan peneliti dengan alasan untuk meningkatkan pemahaman terhadap entitas. Dokumentasi yang dilakukan adalah melakukan pencatatan atau mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan proses produksi, biaya produksi, hasil produksi dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Observasi

Menurut Rahmat dalam Hasanah (2016) observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif). Fungsi observasi secara lebih rinci dijelaskan oleh Rahmat terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja atom hidrogen, atau ahli komunikasi menjelaskan secara rinci prosedur kerja di stasiun televisi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau

reaksi dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut.

Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mendatangi serta mengamati secara langsung kegiatan produksi, mengetahui aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan biaya ke lokasi penelitian yaitu rumah Bapak Tamiran yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian.

3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan, memberikan gambaran usaha dan menerangkan suatu data yang kemudian dianalisis, sehingga dapat membuat suatu kesimpulan sesuai dengan informasi dan data-data yang telah dikumpulkan.

1. Metode Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak berbentuk angka.

2. Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis ini dilakukan dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka.

Analisis data dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh melalui observasi secara langsung, kemudian dilakukan verifikasi sehingga data semakin valid. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan serta mengidentifikasi perbedaan penentuan harga pokok produksi perusahaan dengan teori akuntansi yang ada.

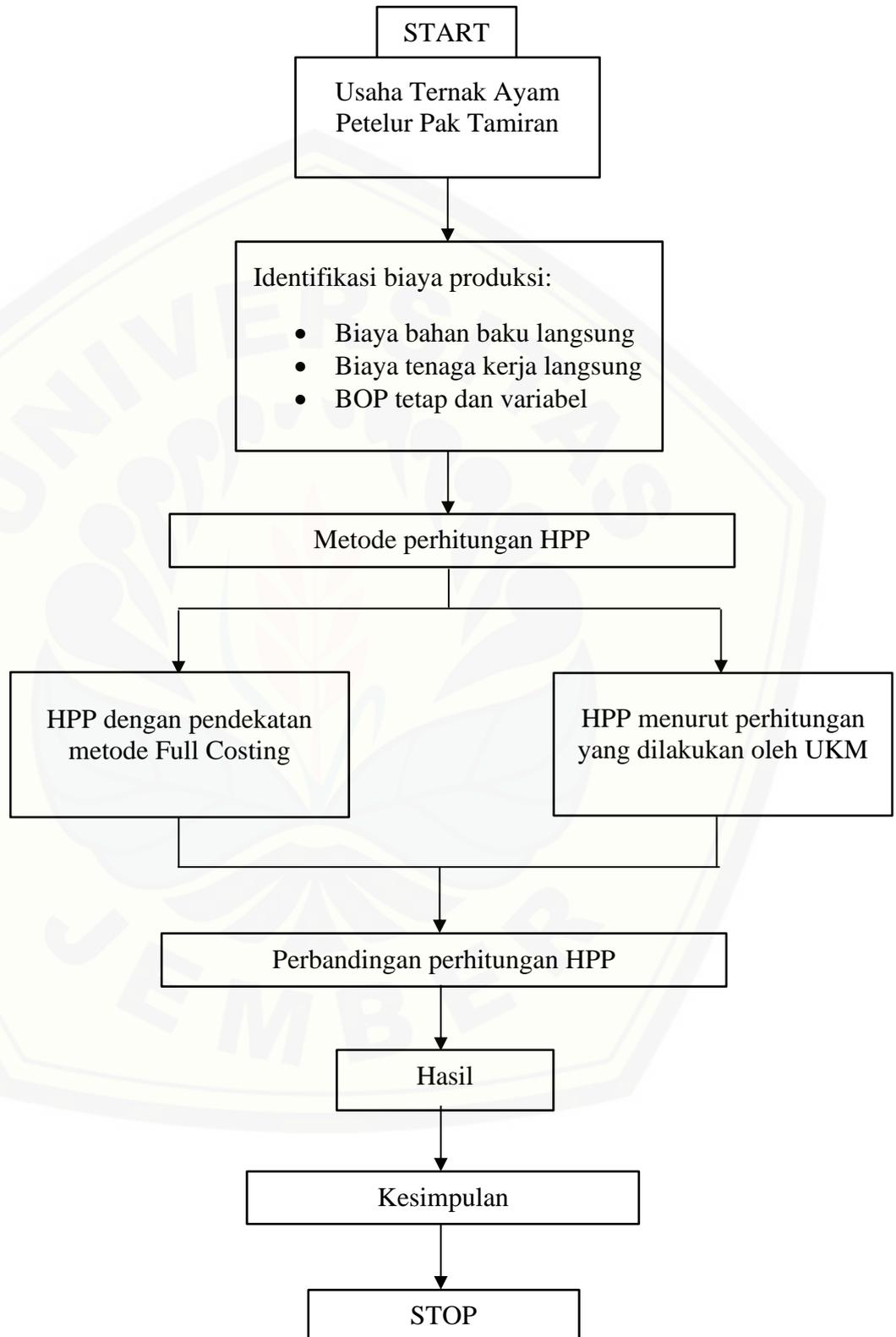
3.6 Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengecekan dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini diperlukan untuk memperoleh data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data dengan triangulasi metode diperoleh dari wawancara, dokumentasi serta observasi yang akan dibandingkan dengan hasilnya. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk dapat memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, maka dapat menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Maka dari dengan memadukan data observasi, wawancara dan penelusuran dokumen, yang berarti membandingkan dan mengecek balik melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh kualitatif. Hal ini ditujukan untuk memeriksa keabsahan data dan dilakukan untuk meminimalisir bias dan kekurangan dari metode tunggal.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Dilihat dari diagram dibawah, secara garis besar digambarkan mengenai alur dari tahap penelitian. Dimulai dengan mengidentifikasi biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Selanjutnya memasukkan biaya-biaya yang telah diidentifikasi dalam perhitungan HPP. Menghitung dan membandingkan antara HPP menurut perhitungan UKM dengan perhitungan HPP berdasarkan Full Costing. selanjutnya akan didapat hasil dan kesimpulan. Setelah itu penelitian berhenti.

Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Usaha ternak ayam Pak Tamiran bergerak dalam bidang peternakan ayam petelur. Usaha peternakan ayam petelur ini mulai beroperasi sejak tahun 2015 dengan populasi awal sebanyak 1000 ekor ayam pullet (ayam remaja). Usaha peternakan ayam petelur ini didirikan menggunakan modal pribadi yang digunakan untuk membeli 1000 ekor ayam pullet beserta kandang ayam petelur. Sejak mulai berdiri hingga menginjak akhir tahun 2020 usaha peternakan ayam petelur Pak Tamiran dapat berkembang dengan baik serta populasi ayam mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Populasi yang terus meningkat dari tahun ke tahun sampai hari ini mencapai 3.500 ekor ayam pullet, selain itu terdapat ayam DOC (Day Old Chicken) yang berjumlah kurang lebih 1000 ekor. Secara usia ternak, peternak mengategorikan menjadi 3 variasi yaitu ayam DOC (Day Old Chicken) adalah ayam yang berumur 1 – 14 hari atau berumur 0 – 2 minggu, ayam pullet adalah ayam menjelang masa produktif yang berumur 16 – 17 minggu / 4 bulan dan ayam afkir adalah ayam yang sudah berkurang atau tidak produktif lagi rata – rata berumur 72 – 96 minggu / 1,5 – 2 tahun. Peternak mengategorikan ayam ternaknya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan regenerasi ternak atau dengan kata lain untuk mempertahankan keberlangsungan produktivitas peternakan ayam petelur yang dimana nantinya jika ayam pullet sudah memasuki fase ayam afkir atau ayam tidak produktif maka akan digantikan dengan ayam pullet yang telah memasuki umur produktif.

Perawatan terhadap hewan ternak meliputi pemberian vaksin dan vitamin yang disesuaikan dengan umur ayam secara berkala, selain itu juga perlu untuk menjaga kebersihan kandang serta lingkungan sekitar kandang. Kedua hal tersebut bertujuan agar hewan ternak tidak mudah terserang penyakit serta hal tersebut baik untuk mendukung pertumbuhan hewan ternak.

4.1.2 Lokasi Usaha Ternak Ayam Petelur

Usaha ternak ayam petelur Pak Tamiran terletak di Desa Bangkok Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Lokasi usaha ternak sangat strategis dan mudah dijangkau yaitu terletak di belakang rumah Pak Tamiran yang memiliki lahan yang cukup luas, selain itu jarak antara kandang dengan rumah masyarakat sekitar cukup jauh sehingga warga masyarakat tidak merasa terganggu akan adanya usaha ternak tersebut.

4.1.3 Struktur Organisasi

Pada usaha ayam petelur Pak Tamiran ini tidak memiliki susunan struktur organisasi, dikarenakan usaha secara langsung dioperasikan dan dirawat langsung oleh seluruh anggota keluarga Bapak Tamiran yaitu beserta istri dan anak.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Aktivitas Perusahaan

Produk utama yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan ini adalah telur ayam. Dalam sehari perusahaan mampu mengumpulkan hasil telur ternak rata-rata sebanyak 8 tray/rak. Telur yang dihasilkan oleh ternak dengan kualitas yang baik atau biasa disebut telur jenis grade A, sedangkan telur yang memiliki kondisi cangkang telur sedikit retak masuk dalam kategori grade B. Perbedaan kualitas telur akan mempengaruhi harga jual telur tersebut. Kualitas telur yang dihasilkan

ternak perusahaan memiliki kualitas grade A, sangat jarang ditemui telur dengan kualitas grade B pada saat telur dipanen. Telur yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dijual ke agen pengepul produk telur yang telah ditunjuk oleh mitra, setiap minggunya agen tersebut akan datang langsung ke peternakan untuk membeli langsung hasil produk telur yang telah dikumpulkan oleh peternak.

Selain telur, ada produk sampingan yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu kotoran ayam atau fases yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang biasanya digunakan sebagai pupuk pada sawah dan ladang tanaman yang dimiliki oleh Pak Tamiran. Disamping itu kotoran yang dihasilkan dapat dijual seharga 6.000 Rupiah per karung ke petani lainnya yang memerlukan pupuk untuk ladang mereka. Hal tersebut dapat dimanfaatkan karena mayoritas masyarakat di desa tersebut perprofesi sebagai petani.

Pak Tamiran sebagai pemilik usaha ternak ayam petelur melakukan perhitungan untuk mengetahui laba yang diperoleh, perhitungan yang dibuat dapat terbilang sederhana. Yaitu dengan menghitung jumlah pendapatan yang didapat dari penjualan hasil produksi, setelah itu dikurangi dengan seluruh pengeluaran yang hasilnya dianggap sebagai laba yang didapat.

4.2.2 Proses Produksi

Kegiatan produksi Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran memiliki tahapan yang cukup sederhana, hampir sama seperti usaha ternak ayam petelur lainnya yaitu dengan melakukan pembudidayaan ayam petelur dimulai dari ayam indukan atau DOC (0 – 3 minggu) sampai pada masa panen. Beberapa tahapan dalam proses produksi peternakan ayam petelur meliputi, tahap pembuatan kandang ternak, tahap pemeliharaan, dan tahap panen.

Tahap pertama yaitu pembuatan kandang ternak, kandang merupakan bagian terpenting dalam industri peternakan. Kandang yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan perlu ada pemeliharaan, hal tersebut bertujuan agar ternak merasa nyaman saat ditempatkan di kandang sehingga dapat berpengaruh baik terhadap proses produksi. Jenis kandang yang digunakan adalah kandang slot dan kandang baterai. Penggunaan jenis kandang disesuaikan dengan fase pertumbuhan ayam.

Tahap kedua dalam proses produksi ayam petelur merupakan tahap pemeliharaan ternak. Dalam tahap ini pemeliharaan ternak dimulai saat ternak dalam fase starter (periode awal ternak sampai pada minggu kedelapan). Dalam fase starter, dibutuhkan perhatian khusus dari peternak dalam pemeliharaannya. Dimulai dari mengatur suhu kandang, menyiapkan, mengontrol dan mengganti air sekaligus pakan. Setelah fase *starter* proses pemeliharaan selanjutnya adalah fase *grower* (periode minggu kesembilan sampai minggu keenam belas). Pada fase ini ternak berada pada masa pertumbuhan yang dimana kontrol terhadap pertumbuhan dan keseragaman ternak perlu diperhatikan mengingat hal tersebut berpengaruh terhadap sistem reproduksi dan produksi ayam tersebut.

Tahap terakhir dalam proses produksi merupakan tahap panen yang berarti ternak telah memasuki masa produksinya untuk memproduksi telur dan bertelur (fase *layer*). Fase tersebut berjalan saat usia satu setengah tahun sampai tahun kedua. Setelah fase *layer* berakhir maka ayam menjadi ayam afkir yaitu ayam yang produksi telur menurun 70% atau sudah tidak dapat memproduksi.

4.2.3 Hasil Produksi Telur Usaha Ternak

Pada tabel 4.1 berikut ini menyajikan data total produksi telur bulan Juli 2020 – Desember 2020 Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran yang diambil dari catatan perusahaan yang telah diolah peneliti.

Tabel 4.1 Total Produksi Telur

Bulan	Jumlah Produksi (Tray/Rak)
Juli 2020	2.140
Agustus 2020	2.129
September 2020	2.150
Oktober 2020	2.133
November 2020	2.141
Desember 2020	2.145
Jumlah	12.838

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan jumlah produksi telur selama bulan juli sampai bulan desember 2020, dalam satu rak berisi 30 butir telur sehingga jumlah produksi telur sebanyak 12.838 rak atau 21.412 kg. Telur yang telah dikumpulkan dijual melalui pengepul yang setiap minggunya akan datang ke peternakan. Harga jual telur ditentukan berdasarkan harga pasar sedangkan telur yang cacat akan dijual dengan harga dibawah harga pasar. Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil produksi setiap bulannya menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan hasil produksi antara lain disebabkan karena ternak terserang penyakit atau ternak telah dalam masa afkir.

4.3 Komponen Biaya

4.3.1 Biaya Bahan Baku

1. Ayam Pullet

Tabel 4.2 Total Ayam Pullet Perusahaan

Jumlah	Harga per/ ekor	Jumlah (Rp)
--------	-----------------	-------------

ayam pullet	ayam pullet (Rp)	
3.500 ekor	70.000	245.000.000

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Usia ayam pullet (ayam petelur produktif) rata-rata 16 – 17 minggu atau sekitar 4 bulan. Pada usia tersebut ayam akan menjadi bahan baku utama dalam memproduksi telur. Pada usia sekitar 80 – 90 minggu atau sekitar 1,5 – 2 tahun ayam berada pada fase tidak produktif lagi dimana persentase produksinya menurun sekitar 70% sehingga ayam akan masuk dalam masa ayam afkir (ayam petelur yang sudah tidak produktif lagi untuk bertelur).

$$\text{Penyusutan ayam pullet per minggu} = \frac{\text{Rp } 245.000.000}{80}$$

$$= \text{Rp } 3.062.500$$

$$\text{Penyusutan ayam pullet 6 bulan} = \text{Rp } 3.062.500 \times 24 \text{ (minggu)}$$

$$= \text{Rp } 73.500.000$$

2. Pakan

Pemberian pakan pada ternak setiap harinya menggunakan tiga jenis pakan yang dicampur menjadi satu hal itu biasa disebut dengan ransum, adukan ransum terdiri dari konsentrat, katul dan jagung. Perbandingan komposisi adukan ransum sekali pemutarannya yaitu 44:31:25 yang merupakan jagung giling 44%, konsentrat 31% dan bekatul 25%. Berikut dibawah ini tabel data perhitungan biaya bahan pakan pada bulan juli sampai bulan desember 2020, yaitu sebagai berikut:

a. Tabel 4.3 Biaya Pakan Konsentrat Bulan Juli – Desember 2020

Bulan	Kuantitas (Kg)	Harga per/Kg (Rp)	Jumlah (Rp)
Juli	4.340	6500	28.210.000
Agustus	4.340	6500	28.210.000
September	4.200	6500	27.300.000
Oktober	4.340	6500	28.210.000
November	4.200	6500	27.300.000
Desember	4.340	6500	28.210.000
Jumlah			167.440.000

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Jenis konsentrat yang digunakan adalah 124p. Pembelian bahan pakan konsentrat dilakukan dua minggu sekali oleh pemilik peternakan.

b. Tabel 4.4 Biaya Pakan Katul Bulan Juli – Desember 2020

Bulan	Kuantitas (Kg)	Harga per/Kg (Rp)	Jumlah (Rp)
Juli	2.625	3.500	9.187.500
Agustus	2.625	3.500	9.187.500
September	2.625	3.500	9.187.500
Oktober	2.625	3.500	9.187.500
November	2.625	3.500	9.187.500
Desember	2.625	3.500	9.187.500
Jumlah			55.125.000

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Pembelian bahan makanan katul biasanya dilakukan setiap empat hari sekali oleh pemilik peternakan

c. Tabel 4.5 Biaya Pakan Jagung Bulan Juli – Desember 2020

Bulan	Kuantitas (Kg)	Harga per/Kg (Rp)	Jumlah (Rp)
Juli	262,5	4.200	1.102.500
Agustus	262,5	4.200	1.102.500
September	262,5	4.000	1.050.000
Oktober	262,5	4.000	1.050.000
November	262,5	4.000	1.050.000
Desember	262,5	4.100	1.076.250
Jumlah			6.431.250

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Pembelian bahan pakan jagung biasanya dilakukan setiap empat hari sekali oleh pemilik peternakan. Bahan pakan jagung yang akan diberikan pada ternak terlebih dahulu akan diselep/dihaluskan, sekali diselep/dihaluskan jagung dapat digunakan selama 4 hari

3. Vaksin

Tabel 4.6. Biaya Pemakaian Vaksin Bulan Juli – Desember 2020

Bulan	Nama Vaksin	Harga (Rp)	Jumlah Ternak	Jumlah (Rp)
Juli	ND Lasota	60.000/ 1.000 ml/ 1.000 ternak	3.500 ekor	210.000
Agustus	ND IB	65.500/ 1.000 ml/ 1.000 ternak	3.500 ekor	229.250
September	ND Lasota	60.000/ 1.000 ml/	3.500 ekor	210.000

		1.000 ternak		
Oktober	ND IB	65.500/ 1.000 ml/ 1.000 ternak	3.500 ekor	229.250
November	ND Lasota	60.000/ 1.000 ml/ 1.000 ternak	3.500 ekor	210.000
Desember	ND IB	65.500/ 1.000 ml/ 1.000 ternak	3.500 ekor	229.250
Jumlah				1.317.750

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Vaksin ND Lasota dan ND IB diberikan pada ternak secara bergilir setiap satu bulan sekali dengan cara diminumkan dan disuntikkan ke ayam ternak. Tujuan diberikannya vaksin pada hewan ternak adalah sebagai antigen pada hewan ternak untuk merangsang sistem kekebalan sehingga menghasilkan *antibody* khusus terhadap berbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus dan protozoa.

Seluruh biaya bahan baku yang terdapat pada tabel di atas yaitu, biaya pakan dan biaya vaksin selama 6 bulan dihitung dari Juli – Desember 2020. Jika dikalkulasikan seluruh biaya pakan dan vaksinasi seperti tabel 4.7 dibawah ini, maka akan diperoleh jumlah biaya bahan baku pakan dan vaksinasi yang dikeluarkan oleh peternakan ayam petelur Pak Tamiran yaitu sebesar Rp 267.624.000

Tabel 4.7 Biaya Bahan Baku Pakan dan Vaksinasi Selama Bulan Juli – Desember 2020

No	Biaya Bahan Baku	Jumlah (Rp)
1	Biaya Pakan	228.996.250
2	Biaya Vaksinasi	1.317.750
Jumlah		230.314.000

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

4.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Usaha ternak ayam petelur Pak Tamiran ini dikelola bersama dengan keluarga inti, yaitu istri dan anak. Tenaga kerja yang digunakan sejumlah 2 orang vaksinator yang bertugas untuk memberikan vaksin ke hewan ternak secara rutin.

Tabel 4.8 Biaya Tenaga Kerja Langsung Bulan Juli – Desember 2020

Jumlah Pekerja	Upah Per Bulan (Rp)
2	50.000
Jumlah	100.000

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu bulan adalah sebesar Rp 100.000. Jika dikalkulasikan biaya tenaga kerja selama 6 bulan terhitung bulan Juli – Desember 2020 yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Biaya tenaga kerja per 6 bulan} &= \text{Rp } 100.000 \times 6 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp } 600.000 \end{aligned}$$

4.3.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* merupakan biaya-biaya lain yang terkait dengan proses produksi ayam petelur yang termasuk dalam biaya tidak langsung. Biaya-biaya tersebut termasuk dalam unsur biaya yang

mempengaruhi penentuan harga pokok produksi pada produk. Biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* yaitu:

1. Biaya Listrik

Proses produksi pada usaha ayam petelur menggunakan listrik dengan daya 1300 VA. Listrik digunakan sebagai sumber penerangan dan mencukupi kebutuhan air dalam proses pemeliharaan ternak.

Tabel 4.9 Biaya Listrik Bulan Juli – Desember 2020

Bulan	Pemakaian/Bulan (Kwh)	Tarif/Kwh (Rp)	Jumlah (Rp)
Juli	268,4	930	249.612
Agustus	268,4	930	249.612
September	268,4	930	249.612
Oktober	268,4	930	249.612
November	268,4	930	249.612
Desember	268,4	930	249.612
Jumlah			1.497.672

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

2. Biaya Penyusutan Kandang

Jenis kandang yang digunakan untuk ternak dalam fase produksi adalah kandang baterai (individu) yang berbentuk seperti kurungan yang disusun berderet memanjang serta bertingkat, dimana dalam satu kandang hanya diisi satu ayam. Dengan begitu, ayam tersebut dapat menjadi dominan sehingga produktivitas telur yang dihasilkan maksimal. Bentuk kandang secara luas seperti lantai kolong berlubang. Tipe kandang yang dipakai adalah tipe kandang terbuka dengan lantai kolong berlubang, berbentuk kaso kayu berlubang dengan penampungan kotoran dibawahnya. Hal tersebut

bertujuan agar kotoran mudah untuk dibuang dan dapat dijadikan sebagai bahan pupuk.

Dalam menghitung biaya penyusutan atau depresiasi kandang maka perlu diketahui terlebih dahulu harga perolehan serta taksiran umur ekonomis dari kandang tersebut dengan menggunakan metode garis lurus. Dasar estimasi masa manfaat atau umur ekonomis kandang ternak didasarkan oleh estimasi yang dilakukan oleh pemilik ternak ayam petelur sendiri.

3. Biaya Penyusutan Peralatan

Peternakan ayam petelur Pak Tamiran memiliki peralatan sebagai aset tetap yang mengalami depresiasi atau penyusutan. Peralatan yang digunakan dalam usaha peternakan ayam Pak Tamiran antara lain tempat pakan, galon minum manual ataupun otomatis, terpal, timbangan, drum plastik, ember pakan, alat semprot, dan lain-lain. Perhitungan biaya penyusutan ini bertujuan untuk mengalokasikan biaya selama masa manfaatnya. Seperti halnya perhitungan pada biaya penyusutan kandang, metode yang digunakan untuk menghitung biaya penyusutan adalah metode garis lurus. Sedangkan dasar estimasi umur ekonomis atau masa manfaat peralatan pada usaha ternak ayam petelur ditentukan oleh pemilik usaha.

4. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan dimaksudkan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan serta perawatan aktiva tetap yang dimiliki Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran. Berikut adalah tabel depresiasi aset tetap yang dimiliki Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran:

Tabel 4.10 Depresiasi Bulan Juli – Desember 2020

No	Uraian	Umur Ekonomis (Tahun)	Unit	Total Harga Perolehan	Depresiasi	
					Per Tahun (Rp)	Per 6 bulan (Rp)
		(a)	(b)	(c)	(d)	(e = d:2)
1	Kandang baterai	10	3	102.000.000	10.200.000	5.100.000
	Kandang slot	10	1	17.000.000	1.700.000	850.000
2	Peralatan					
	Tempat pakan	5	3	148.000	29.600	14.800
	Galon minum manual	5	3	160.000	32.000	16.000
	Alat minum (Nipple Drinker)	5	3.500	20.000.000	4.000.000	2.000.000
	Terpal	7	6	830.000	118.571	59.286
	Timbangan	8	2	2.650.000	331.250	165.625
	Ember pakan	4	4	200.000	50.000	25.000
	Alat Semprot	5	2	400.000	80.000	40.000
	Skop	4	2	72.000	18.000	9.000
	Lampu	3	5	150.000	50.000	25.000
	Palu	5	2	64.000	12.800	6.400
	Gergaji	5	1	36.000	7.200	3.600
	Cangkul	5	2	120.000	24.000	12.000
				24.830.000		2.376.711
				143.830.000		8.326.711

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

Pada tabel 4.10 menyajikan data mengenai jumlah nilai investasi untuk usaha ternak ayam petelur yaitu sebesar Rp 143.830.000 berupa kandang dan peralatan yang digunakan dalam mengelola usaha ternak tersebut. Sedangkan jumlah biaya penyusutan dari investasi tersebut selama 6 bulan sebesar Rp 8.326.711.

Seluruh biaya overhead selama 6 bulan dihitung mulai bulan Juli – Desember 2020 dikalkulasikan seperti pada tabel 4.11 dengan jumlah biaya overhead yang digunakan sebesar Rp 11.024.383.

Tabel 4.11 Biaya *Overhead* Bulan Juli – Desember 2020

No	Biaya <i>Overhead</i>	Jumlah (Rp)
1	Biaya listrik dan air	1.497.672
2	Biaya penyusutan kandang	5.950.000
3	Biaya penyusutan peralatan	2.376.711
4	Biaya reparasi dan pemeliharaan	1.200.000
Jumlah		11.024.383

Sumber: Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran diolah Peneliti

4.4 Perhitungan HPP UKM dengan HPP Pendekatan Full Costing

Setelah semua komponen biaya di hitung dan di rinci, maka ketiga unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead dijumlahkan untuk mengetahui total biaya produksi yang dikeluarkan selama bulan Juli – Desember 2020. Berdasarkan perhitungan komponen biaya produksi, jika beban pokok produksi telur dihitung dengan menggunakan metode full costing, maka sebagai berikut:

Tabel 4.12
Perhitungan Biaya Produksi Menurut
Metode Full Costing
Laporan Biaya Produksi
Periode Juli – Desember 2020

<u>Bahan Baku:</u>		
Persediaan awal ayam pullet 3.500 ekor	Rp	73.500.000
<u>Pakan Ayam:</u>		
Konsentrat	Rp	167.440.000
Katul	Rp	55.125.000
Jagung	Rp	6.431.250
Biaya vaksinasi	Rp	1.317.750
<u>Tenaga Kerja:</u>		
Upah pegawai	Rp	600.000
<u>Overhead Pabrik:</u>		
Listrik dan air	Rp	1.497.672
Penyusutan kandang	Rp	5.950.000
Penyusutan peralatan	Rp	2.376.711
Reparasi dan pemeliharaan	Rp	1.200.000 +
Jumlah biaya produksi telur	Rp	315.438.383
Jumlah Kg telur selama 6 bulan (Juli – Desember 2020)		21.412 Kg ÷
Biaya Produksi Telur per Kg	Rp	14.731,85

Sumber: Data diolah peneliti

Pada tabel 4.12 menjelaskan bahwa setiap hari 3.500 ekor ayam dapat menghasilkan telur ayam rata-rata sebanyak 115 kg. Maka dalam jangka waktu 6 bulan, peternak dapat mengumpulkan hasil produksi sebanyak 21.412 kg telur ayam. Berdasarkan jumlah biaya produksi telur dan jumlah

hasil produksi telur dalam jangka waktu 6 bulan, maka ditetapkan biaya produksi telur setiap kg sebesar Rp 14.731,85. Sedangkan perhitungan HPP UKM yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Perhitungan Biaya Produksi Menurut UKM
Laporan Biaya Produksi
Periode Juli – Desember 2020

<u>Bahan Baku:</u>		
Persediaan awal ayam pullet 3.500 ekor	Rp	73.500.000
<u>Pakan Ayam:</u>		
Konsentrat	Rp	167.440.000
Katul	Rp	55.125.000
Jagung	Rp	6.431.250
Biaya vaksinasi	Rp	1.317.750
<u>Tenaga Kerja:</u>		
Upah pegawai	Rp	600.000
<u>Overhead Pabrik:</u>		
Reparasi dan pemeliharaan	Rp	1.200.000 +
Jumlah biaya produksi telur	Rp	305.614.000
Jumlah Kg telur selama 6 bulan (Juli – Desember 2020)		21.412 Kg ÷
Biaya Produksi Telur per Kg	Rp	14.273,02

Sumber: Data diolah peneliti

4.5 Perbedaan Perhitungan HPP UKM dengan HPP Pendekatan *Full Costing*

Berdasarkan kedua perhitungan yang telah di jabarkan sebelumnya, dilakukan analisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi

yang dihitung oleh UKM dengan HPP pendekatan *full costing*. Tujuan dilakukan perbandingan antara kedua perhitungan agar dapat diketahui berapa perbedaan biaya yang diakui oleh UKM dengan biaya actual yang sebenarnya terjadi dengan pendekatan *full costing*. Berikut disajikan pada tabel 4.14 perbandingan kedua metode perhitungan.

Tabel 4.14 Perbedaan Kedua Metode Perhitungan

HPP Perhitungan UKM (Rp)	HPP dengan Pendekatan <i>Full Costing</i> (Rp)
14.273,02	14.731,85

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.14 perbedaan HPP perhitungan UKM dengan perhitungan HPP pendekatan *Full Costing* Rp 458,83. Perbedaan biaya dikarenakan perhitungan HPP dengan pendekatan *Full Costing* merinci seluruh biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel, sedangkan perhitungan yang dilakukan oleh UKM hanya menghitung biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tambahan seperti perbaikan dan pemeliharaan. Biaya *overhead* tetap yang terdiri dari listrik, penyusutan tidak dihitung oleh UKM, hal ini menyebabkan biaya yang diakui oleh UKM lebih kecil.

BAB 5

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Harga Pokok Produksi per kilogram telur berdasarkan perhitungan UKM Rp 14.273,02. Perhitungan yang dilakukan UKM hanya memperhitungkan bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tambahan seperti biaya perbaikan dan pemeliharaan. Perhitungan HPP dengan pendekatan *full costing* merinci seluruh biaya yang dikeluarkan yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. HPP dengan pendekatan *full costing* yaitu sebesar Rp 14.731,85.

Perbedaan perhitungan antara perhitungan HPP pendekatan *full costing* dengan yang diterapkan UKM memiliki selisih Rp 34.540 dan PD Amelia Jaya Rp 458,83. Perbedaan perhitungan terjadi karena perhitungan HPP dengan pendekatan *full costing* merinci seluruh biaya yang dikeluarkan sehingga biaya yang dikeluarkan dengan pendekatan *full costing* lebih besar dibanding biaya yang diakui oleh UKM, perhitungan yang tidak dirinci oleh UKM adalah biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead variable*.

5.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, sehingga hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna. Keterbatasan pada penelitian ini disebabkan antara lain, yaitu:

1. Subyektifitas dari metode wawancara yang digunakan, sehingga data yang diperoleh bergantung pada interpretasi peneliti terhadap makna tersirat dalam proses wawancara. Hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan terjadinya bias. Sebagai upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya

bias maka dilakukan dengan proses triangulasi metodologi dengan memadukan beberapa metode pengumpulan data. Dalam hal ini metode yang digunakan pada penelitian ini selain menggunakan metode wawancara yaitu dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi serta melakukan kajian studi pustaka.

2. Penelitian ini berhenti pada perhitungan biaya produksi telur ayam pada masa ayam produktif. Oleh karena itu, perhitungan biaya produksi ayam yang sudah afkir (tidak produktif) tidak muncul dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat melanjutkan penelitian sampai tahap perhitungan biaya produksi ayam yang sudah afkir.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan penentuan harga pokok produksi pada Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran, berikut saran yang diberikan oleh peneliti.

1. Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran sebaiknya sebelum melakukan proses produksi melakukan perhitungan biaya menggunakan sistem biaya taksiran (estimasi) yang berfungsi sebagai alat pengendalian biaya dan sebagai dasar menganalisis dan mengevaluasi kegiatan-kegiatannya.
2. Usaha Ternak Ayam Petelur Pak Tamiran sebaiknya merinci dan menghitung biaya *overhead* yang terdiri dari: listrik, penyusutan, dan biaya perbaikan serta pemeliharaan kedalam perhitungan harga pokok produksi, agar perhitungan yang didapat lebih akurat dibanding perhitungan HPP yang dilakukan UKM dan harga jual yang ditetapkan pun bisa lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agraristanti, A. K. 2015. *Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UKM Kue Risky*. Skripsi. IPB Scientific Repository. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Bastian Bustami dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cahyani, R. dan V. Aprilina. 2014. *Evaluasi Penerapan SAK ETAP dalam Pelaporan Aset Biologis pada Peternakan Ungul Farm Bogor*. Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi (JRAK). Bekasi: Fakultas Ekonomi Universitas Islam 45.
- Carter dan Usry. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi Empat Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Datu, C. V. 2019. *Analisis Biaya dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Happy Bakery Manado*. Jurnal EMBA. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. *Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2018/ Livestock and Animal Health Statistics 2018*.
- Dunia, F. A., A. Wasilah, dan C. Sasongko. 2018. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Hasanah H. 2016. *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang

- Horngren, Charles T. 2015. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis Fifteenth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Lesmana. D., A. Saputri. 2019. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Bayam dengan Metode Full Costing*. Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian. Samarinda: Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman.
- Maghfiroh, S. 2017. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan IAS Nomor 41 dan PSAK Nomor 69*. Jurnal El-Muhasaba. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Manoppo, M. P., H. Sabijono, dan T. Runtu. 2019. *Analisis Perhitungan Biaya Bersama dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Roti pada CV. Reidy Yaya di Desa Pangu Dua Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal EMBA. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mauludy, M. I. A. 2018. *Desain Aplikasi Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Microsoft Access 2016 pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus TK Al Hidayah 2 Panji)*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Mouseli A. 2017. *Cost-price estimation of clinical laboratory services based on activity-based costing: A case study from a developing country*. E-Journal EBSCO. United States
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Munandar A. 2017. *Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual (Studi Kasus PD Sakar Wangi dan PD Amelia Jaya) Kabupaten Bogor*. Skripsi. IPB Scientific Repository. Bogor: Institut Pertanian Bogor

- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Paramita, N. P. P., I. P. Sudana, I. G. A. N. Budiasih, dan H. B. Suprasto. 2019. *Meaning of Cost Components and Cost Magnitude Determining Tender Prices: A study on CV. RG*. International Journal of Social Sciences and Humanities. Universidad Técnica De Manabí
- Purniawan, Y., I. Mas'ud, N. Wulandari. 2019. *Penerapan Metode Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Universitas Jember. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
- Setyowati, A.G., H. Amanah. 2017. *An Analysis on Cost of Goods Manufactured of Broiler Chicken Production Using Full Costing Method (A case study of UD. Peternakan Ogbil in Kediri)*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Siregar, B., B. Suropto, D. Hapsoro, E. W. Lo, E. Herowati. L. Kusumasari, Nurofik. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Tondo, M., V. Ilat, dan D. Afandi. 2019. *Perhitungan Harga Pokok Produksi pada CV. Jonanli Sejahtera di Manado*. Jurnal EMBA. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Wardoyo, D. U. 2016. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual atas Produk (Studi Kasus pada PT Dasa Windu Agung)*. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Attahiriyah.

Wijaya, B. P. 2017. *Metode Full Costing Sebagai Penentu Harga Pokok Produksi dan Meningkatkan Akurasi Harga Jual pada Produk Kacang Atom (Studi Kasus di PT. Pandowo Utomo Food Kota Semarang)*. Universitas Dian Nuswantoro.



LAMPIRAN 1: Transkrip Hasil Wawancara

Waktu : Sabtu, 14 November 2020

Pukul : 16.00 – 17.30 WIB

Tempat : Rumah Bapak Tamiran di Desa Bangkok Kabupaten Kediri

Informan : Bapak Tamiran dan Ibu Tamiran

1. Sejak kapan Bapak memulai usaha ternak ayam petelur dan darimana sumber modal yang digunakan untuk mendirikan usaha ini?

Jawab: Usaha ini saya dirikan setelah saya pensiun dari pabrik tahun 2015 dan sumber modalnya dari modal sendiri. Jadi uang pensiunan ditambah uang yang saya kumpulkan itu digunakan untuk mendirikan usaha ternak ayam petelur ini.

2. Apakah ada struktur organisasi yang diterapkan dalam usaha ternak ini?

Jawab: tidak ada, usaha ini yang ngelola selain saya itu ada istri dan anak. Jadi sehari-hari yang ngurusi ternak ya saya, anak sama istri.

3. Bagaimana proses pembelian bahan baku dalam usaha ternak ayam petelur?

Jawab: Bahan baku semuanya itu saya ada yang nyetok, jadi semisal butuh ayam ternak DOC an atau yang udah pullet tinggal kontak langsung ke tukang nyetoknya atau agen sentral peternakannya, terus pakan sama vaksin sama tinggal kontak agennya sama petugas vaksinatornya.

4. Bahan baku apa saja yang digunakan dalam kegiatan produksi telur?

Jawab: Bahan baku utamanya itu adalah ayam pullet (ayam remaja) adalah ayam menjelang masa produktif usianya itu sekitar 16 – 17 bulan. Kalau bahan

baku pembantunya itu ada pakan ternak macemnya konsentrat, jagung sama katul, terus untuk menjaga kesehatan ternak ya dengan cara diberi vaksin.

Waktu : Sabtu, 21 November 2020

Pukul : 13.00 – 15.00

Tempat : Rumah Bapak Tamiran dan Kandang Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Bangkok Kabupaten Kediri

Informan : Bapak Tamiran dan Ibu Tamiran

1. Bagaimana proses produksi telur pada usaha ini?

Jawab: Pertamakali pastinya dalam proses produksi telur itu ya mempersiapkan kandangnya dulu di awal. Untuk kegiatan produksinya dilakukan setiap hari, mulai jam 06.00 – 16.00 WIB. Dimulai dari menyiapkan makan untuk ternak dan juga ngontrol air minum ternak, setelah itu saya, istri dan anak bagi tugas buat muter kandang untuk kasih makan ternak. Saya punya 2 jenis kandang, ada kandang slot sama kandang baterai. Bedanya kandang slot ini buat calon ayam yang disiapkan untuk produksi telur, mulai fase starter sampek fase grower, jadi kandangnya model begini. Kalau yang itu kandang baterai yang khusus buat ayam yang produksi (ayam layer), biasanya setiap kandang itu saya isi 1 atau 2 ayam tujuannya agar produksi telur lebih maksimal. Jadi setelah kasih makan ternak, mengontrol ternak dan kadang biasanya juga bersih – bersih kandang. Setelah itu setiap harinya kita panen telur, seringnya setelah dhuhur atau sore bareng – bareng kita manen telurnya. Setiap hari bisa ngumpulkan telur bisa sampai kurang lebih 70 rak/tray, jadi selain ngumpulkan kita juga pilih mana telur yang grade A sama B dilihatnya itu dari cangkang, kalau warna cangkangnya pucet putih, itu disendirikan karena harga jualnya nanti beda sama yang grade A. Tapi Alhamdulillah, setiap bulannya itu telur yang grade B sedikit dapetnya jadi, paling dalam sebulan nggak ada sampek 1 rak/tray. Harga jual yang nentukan pihak agennya mbak, kita tinggal ngikut aja.

Kisarannya 17.500 – 18.000, jadi setiap minggu agennya nanti datang ke kandang. Kalau produk yang lain itu ada pupuk, biasanya yang beli pupuk dari kotoran ternak itu ya petani sekitar, saya sendiri pakek soalnya punya tanduran juga disawah.

2. Berapa jumlah tenaga kerja yang bapak miliki dan bagaimana sistem upah yang diberikan kepada tenaga kerja?

Jawab: Disini saya gak pakai tenaga kerja karena usaha ini yang menjalankan ya keluarga sendiri ada istri sama anak saya. Tapi khusus untuk vaksinasi setiap bulan ke hewan ternak, saya panggil vaksinator kesini. Biasanya saya rutin kasih upah per orangnya 50.000 setiap bulan langsung setelah vaksinasinya selesai.

3. Selain kandang sebagai kebutuhan utama dalam kegiatan usaha ternak ayam petelur, peralatan apa saja yang digunakan dalam menunjang kegiatan usaha ini?

Jawab: Peralatannya itu macam – macam ada tempat makan, galon minum, nipple yang dibuat minum ternak, ember pakan, skop, gergaji, cangkul, palu juga ada dan lainnya ada mbak. Silahkan nanti bisa langsung saya antar ke kandang buat ngecek barang – barang lainnya.

4. Apa saja hasil produksi yang dihasilkan dari aktivitas usaha ternak ayam petelur?

Jawab: Hasil produksinya ada telur ayam, kotoran ayam yang dipakai untuk pupuk tanaman.

5. Bagaimana cara bapak untuk menghitung biaya produksi telur selama ini?

Jawab: saya selama ini gak pernah ngitung biaya produkai mbak. Jadi, ngitungnya gampang – gampang aja contohnya untuk menghitung pendapatan setiap minggu, cara yang saya gunakan itu gini Kg telur yang dipanen selama seminggu dikalikan sama harga telur per Kg lalu dikurangi

biaya pakan ternak dan pengeluaran lain – lain. Hasil dari itung – itungnya itu saya itung sebagai pendapatan.



LAMPIRAN 2: Dokumentasi







